

## ANALISIS STRUKTUR SOSIAL KENAKALAN SISWA DI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN DAN RELEVANSI PAI DALAM MENANGGULANGINYA

Akhmad Ghasi Pathollah<sup>1</sup>, Muhalli<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso

e-mail korespondensi : [akhmadghasipathollah@gmail.com](mailto:akhmadghasipathollah@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur sosial fenomena kenakalan remaja di sekolah berbasis pesantren dan relevansi dari Pendidikan Agama Islam dalam menganggulangnya. Pasalnya, selama ini kenakalan dianggap sebagai kemenyimpangan kelakuan siswa secara normatif yang bersifat permukaan dan kebanyakan penelitian berhenti pada klaim kemerosotan moral seiring dengan perkembangan zaman. Sehingga realitas kenakalan dianggap sesuatu yang wajar terjadi atau disebabkan oleh teknologi informasi dan globalisasi, masuknya budaya barat atau lain sebagainya. Penelitian tentang kenakalan sudah demikian banyak, alih-alih menyelesaikan masalah, ia merumitkan persoalan terutama dalam menambah ketidakjelasan pemahaman tentang fenomena kenakalan. Maka dari itu, kenakalan butuh untuk dibaca dalam perspektif yang sistematis dan strukturalis. Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data diambil dengan observasi partisipatoris, dokumentasi dan wawancara secara mendalam. Lokus penelitian ini dilakukan di SMP Manbaul Ulum Bondowoso. Hasil data yang terkumpul dianalisis dengan analisis data model Miles dan Huberman dengan tahapan ; reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Dalam uji keabsahaan data, peneliti menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, diskusi sejawat dan *member check*. Adapun hasil dari penelitian ini adalah kenakalan remaja pada siswa terjadi karena lemahnya kesadaran eksistensial akan peran dan fungsinya di tengah masyarakat sebagai efek dari perhatian yang rendah di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan Agama Islam berperan untuk membangun kesadaran eksistensial dengan membangun pendidikan yang berparadigma *tarbiyah*, sebuah pendidikan yang berbasis pada laku pengasuhan, pengayoman peserta didik secara *ruhiyah* dan *jasmaniyah* sebelum dilakukan *transfer of knowledge* dan *value* dalam proses pembelajaran kelas. Penelitian ini merekomendasikan sebuah pembelajaran yang sosial-humanis sebagai alternatif dari pengajaran yang hanya berpijak pada ranah kognitif saja.

Kata kunci : *Struktur Sosial ; Kenakalan Remaja ; Pendidikan Agama Islam.*

### PENDAHULUAN

Setiap orang hadir dengan karakternya masing-masing dan karakter yang dimiliki tidak sepenuhnya stabil, namun labil dalam kontingensi yang bersifat periodik apalagi karakter yang masih dalam pembentukan bagi orang yang dalam

tahap perkembangan psikologis menuju kepribadian yang matang yakni masa remaja.<sup>1</sup> Masa remaja dikenal dengan masa proses pencarian jati diri dimana periode ini dikenal dengan masa coba-coba. Segala sesuatu dan segala hal tertarik untuk dicobanya karena komposisi hasrat dan *power* yang masih penuh menjadi pendorong untuk melakukan semua itu. Tidak hal yang baik, namun juga hal yang buruk tak luput dari perhatian remaja untuk dicoba. Sehingga, pendidikan menjadi jalan dimana remaja belajar untuk mengelola emosi dan pikiran agar bisa mengelola hasrat dan *power* yang dimiliki agar bisa mengarah pada hal-hal yang baik.<sup>2</sup> Namun secara realistis, remaja hari ini memperlihatkan fenomena yang sebaliknya. Ada banyak krisis yang diperlihatkan oleh remaja di sekolah mulai dari krisis kognitif, afektif hingga spiritual.

Krisis kognitif yang dialami oleh remaja dalam pendidikan di sekolah dimulai dari kesadaran belajar yang rendah sehingga siswa remaja di sekolah selalu mencari ruang untuk tidak belajar meski sedang dalam proses pembelajaran,<sup>3</sup> sering bertanya kapan waktu istirahat dan sering meminta izin untuk keluar dengan berbagai alasan mulai dari ke toilet atau ke kantor meski tidak sedang benar-benar butuh. Kesadaran yang rendah ini salah satu penyebabnya adalah motivasi belajar yang rendah dimana mereka tidak menemukan alasan yang tepat untuk melakukan laku belajar, selain itu orientasi pembelajaran yang tidak jelas kecuali berakhir dengan sertifikat kelulusan berupa ijazah yang secara material tidak bermanfaat apa-apa kecuali sebagai tanda bahwa seseorang pernah sekolah. Dalam konteks ini, krisis kognitif adalah sebuah krisis substansial dimana remaja siswa tidak memahami substansi dari 'pergi' ke sekolah yaitu belajar, mereka hanya menganggap sekolah sebuah kerja material tanpa substansi apa-apa kecuali mengisi waktu 'luang' untuk menunggu masa hingga datang masa bekerja. Dan belajar di sekolah pun tidak menyumbang apa-apa pada proses dimana mereka memasuki masa kerja.

---

<sup>1</sup> Al Ma'idha, F., Jannah, E. F., & Arifin, I. (2021). Majelis Ta'lim Online Sebagai Wadah Pendidikan Dan Penguatan Karakter Mahasiswi Politeknik Elektronika Negeri Surabaya. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 23-32.

<sup>2</sup> Rachman, W. O. N. N., Indriani, C., & Sya'ban, A. R. (2023). Pengaruh Keterampilan Mengelola Emosi terhadap Resiliensi Remaja Awal untuk Mencegah Perilaku Bullying di Kota Kendari. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(5), 989-996.

<sup>3</sup> Faliyandra, F. (2019). *Tri Pusat Kecerdasan Sosial" Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi"*. Literasi Nusantara.

Selain itu juga ada krisis afektif dan ini yang paling parah karena berkaitan dengan tingkah dan perilaku remaja siswa di lingkungan sekolah, keluarga dan di lingkungan masyarakat.<sup>4</sup> Namun penjabaran faktual dari krisis ini hanya terbatas pada fenomena di sekolah dan dianggap sebagai representasi dari lingkungan remaja siswa secara umum. Adapun cerminan empiris dari krisis afektif itu adalah kebiasaan tidur di kelas, makan-makan dan main-main saat sedang proses pembelajaran, memunggungi guru di kelas, asik berbicara sendiri secara berdua atau berkelompok, bersikap seenaknya dengan meletakkan kaki di atas kursi, sering keluar tanpa izin, dan berbicara menggunakan kata-kata amoral dan bahasa yang kasar seperti *enjha'-iye* dalam bahasa Madura dan lain sebagainya. Secara umum krisis afektif ini bersumber pada kurangnya kesadaran untuk menghargai orang lain baik guru, orang tua atau teman sebayanya.

Dalam telaah literatur yang telah peneliti lakukan, berikut beberapa pustaka yang memiliki persinggungan dengan penelitian ini baik dalam objek penelitian, paradigma penelitian, pendekatan dan perspektif teoritik yang dipakai antara lain sebagai berikut : Pertama, penelitian tugas akhir oleh Ahmad Nur Shofi pada tahun 2011 di UIN Malang berjudul upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja/siswa di MA Al-Ma'arif Malang.<sup>5</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tiga hal yang berhubungan dengan Upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja/siswa di MA Almaarif Singosari Malang, yaitu: untuk mengetahui bentuk-bentuk/jenis-jenis kenakalan siswa di MA Almaarif Singosari Malang, mengetahui penyebab terjadinya kenakalan siswa di MA Almaarif Singosari Malang, serta mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru PAI di MA Almaarif Singosari Malang. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bentuk/jenis-jenis kenakalan siswa MA Almaarif Singosari Malang, tergolong kenakalan ringan yang tidak sampai melanggar hukum. Dan hal-hal yang menjadi penyebab kenakalan siswa adalah karna pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah,

---

<sup>4</sup> Nasution, D. F. A. (2023). *Peranan guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa di SMA Negeri 2 Padangsidimpuan* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

<sup>5</sup> Shofi, A. N. (2011). *Upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja/siswa: Studi kasus di MA Almaarif Singosari Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

lingkungan masyarakat. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru PAI menggunakan upaya Preventif, represif, dan rehabilitasi.

Kedua, artikel ilmiah oleh Nashori pada tahun 2016 di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta berjudul Implementasi General Life Skill melalui Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Pada Siswa di SMP N 3 Panggang Gunungkidul.<sup>6</sup> Penelitian ini menjelaskan fokus penelitian ini adalah implementasi general life skill melalui pendidikan agama Islam sebagai upaya penanggulangan kenakalan remaja pada siswa SMP N 3 Panggang Gunungkidul. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif diskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan merupakan analisis data model Milles dan Hubberman, yaitu dengan langkah-langkah; pengumpulan data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Implementasi general life skill melalui PAI, yaitu dilaksanakan dengan cara reorientasi rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode kooperatif learning, dan pelaksanaan pendidikan karakter disekolah. (2) Hasil dari implementasi general life skill dalam PAI sebagai upaya penanggulangan kenakalan remaja adalah a). Terbentuknya kecakapan personal, yaitu kecakapan spiritual, kesadaran potensi diri dan kecakapan berfikir rasional. b). Tumbuhnya kecakapan sosial, yaitu kecakapan berkomunikasi secara positif dan kecakapan berkolaborasi/bekerja sama.

Ketiga, penelitian tesis oleh Azhari pada tahun 2018 di IAIN Bengkulu berjudul peran pondok pesantren dalam penanggulangan kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Bengkulu.<sup>7</sup> Penelitian menjelaskan hasil Penelitian ini dapat diketahui Bentuk- bentuk kenakalan santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas adalah membolos sekolah, berpakaian tidak pantas, kurang bersikap pada guru, datang terlambat, merokok, membuat keributan di kelas pada waktu belajar, tidak mengikuti KBM. Sebab-sebab terjadinya kenakalan santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas adalah Pengaruh keluarga yang kurang harmonis, karena iseng,

---

<sup>6</sup> Nashori, F. (2016). Implementasi General Life Skill Melalui Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Pada Siswa Di SMP N 3 Panggang Gunungkidul.

<sup>7</sup> Azhari, A. (2018). *Peran Pondok Pesantren Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi kasus Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam)* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).

mencari perhatian, pengaruh teman/ lingkungan, pergaulan, suasana di Asrama yang kurang diperhatikan. Upaya Pondok Pesantren Darul Ikhlas dalam menaggulangi kenakalan Remaja adalah Melakukan tindakan Preventif, Melakukan Tindakan Represif: Melakukan Tindakan kuratif Mengarahkan kepada santri agar menggunakan waktu luang dengan perbuatan yang positif dengan cara mengikuti ekstrakurikuler yang telah disediakan Pondok Pesantren.

Dalam beberapa literatur di atas, kenakalan diteliti dalam konteks fenomenal dan tidak memandang kenakalan sebagai sebuah kondisi yang kompleks dan memiliki keterkaitan dengan kondisi lain yang menjadi pra-kondisi dari kenakalan tersebut. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini berupaya menganalisis kenakalan siswa sebagai sebuah fenomena permukaan yang menyimpan beragam fenomena-fenomena lain yang secara eksistensial lebih penting dari mempermasalahkan kenakalan tersebut. Dengan demikian, penelitian tentang analisis kenakalan siswa secara struktural menjadi penting untuk dilakukan dan peran PAI dalam menanggulangnya menjadi penting untuk dilakukan demi mengisi kesenjangan penelitian yang ada.

## **METODE PENELITIAN**

Paradigma penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena ingin mendeskripsikan fenomena secara holistik dan komperhensif. Terlebih karena nalar berpikri yang dipakai adalah nalar induktif dimana data empiris yang bersifat spesifik dicari terlebih dahulu dan kemudian disimpulkan secara umum. Adapun objek penelitian yang menjadi fokus adalah struktur sosial dari kenakalan siswa di sekolah berbasis pesantren. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah fenomenologis. Fenomena kenakalan siswa yang beragam itu dianggap sebagai sebuah fenomena dan ditelaah masing-masing dan baru disimpulkan secara umum. Penelitian ini dilakukan dalam secara integratif dengan pembelajaran khususnya dalam makul metodologi penelitian kualitatif. Tempat yang menjadi lokus penelitian ini adalah SMP Manbaul Ulum kelas VIII. Adapun sumber data dalam penelitian ini mencakup siswa, guru PAI dan wali kelas serta waka kesiswaan dan kepala sekolah.

## PEMBAHASAN

Kenakalan terjadi secara umum pada semua individu dalam masyarakat bila diartikan sebagai kemenyimpangan dari aturan dalam kehidupan.<sup>8</sup> Namun sebagai suatu kemenyimpangan dari aturan, ia tidak bisa ditorerir agar tidak menjadi sebuah kebiasaan. Dalam konteks penelitian ini, kenakalan remaja pada siswa di SMP Manbaul Ulum terjadi secara fenomenologis dalam sebuah pola tertentu yang berkaitan secara interaktif dengan perihal lain baik dengan dirinya sendiri, lingkaran pertemanannya dan latar belakang kondisi keluarga. ketiganya menjadi variable determinan yang melandasi struktur sosial terjadinya kenakalan sebagai sebuah fenomena yang tampak di permukaan. Pendidikan agama Islam yang menjangkau seluruh ranah peserta didik baik personal maupun sosialnya berperang dalam membangun kesadaran eksistensial dalam diri murid sekaligus menenguhkan kepribadiannya sehingga membangun stabilitas sikap sosial dalam interaksinya dalam lingkaran pertemannya dan keluarganya.

### Struktur Sosial Kenakalan Remaja di Sekolah

Sebagai sebuah fenomenal sosial, kenakalan bukan lah sebuah realitas yang bisa diidentifikasi secara pakem dan stagnan, ia cenderung merupakan penilaian subjektif karena seringkali diidentifikasi secara dangkal dengan standar utama yaitu kemenyimpangan dari aturan baik tertulis maupun tidak tertulis.<sup>9</sup> Sebagaimana kondisi masyarakat yang dinamis, maka kenakalan yang berjalan beriringan dengan dinamika sosial masyarakat juga dinamis bahkan seringkali politis untuk menilai remaja agar menjadi masyarakat yang taat terhadap aturan. Kalau 'kemenyimpangan terhadap aturan' menjadi standar dalam mengidentifikasi fenomena kenakalan, maka setiap individu tidak bisa mengelak dari kenakalan. Pasalnya, setiap orang memiliki momentum untuk melakukan hal yang menyalahi aturan.<sup>10</sup> Maka dalam konteks ini, kenakalan dimaknai secara operasional sebagai sikap menyalahi aturan yang telah mengendap menjadi karakter sehingga

---

<sup>8</sup> Yasa, I. M. W. (2018). Pengantar Pengelolaan Kelas. *Jayapangus Press Books*, i-90.

<sup>9</sup> Umam, N. (2021). Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Kenakalan Remaja di Sekolah. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(2).

<sup>10</sup> Subqi, I. (2019). Perilaku agresif remaja dalam tinjauan pola asuh keagamaan orang tua di desa baleadi pati. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 186-214.

mematuhi aturan merupakan momentum atau sebuah keterpaksaan karena tidak memiliki alternatif pilihan sikap yang lain.

Secara struktural, kenakalan terjadi tidak secara terpisah dari hal-hal lain yang berkaitan dan bahkan menjadi pra-kondisi dimana kenakalan terjadi.<sup>11</sup> Artinya, kenakalan merupakan sebuah fenomena permukaan dan hal-hal yang mengkondisikan terjadinya kenakalan harus diidentifikasi agar kenakalan bisa mendapatkan perlakuan yang tepat dan tidak 'salah obat'. Karena kebanyakan kenakalan pada remaja terjadi bukan karena sebab internal kepribadiannya, namun karena dalam hubungannya dengan subjek lain.<sup>12</sup> Remaja secara psikologis memiliki kepribadian yang tidak stabil dan bersikap sebagaimana orang lain bersikap yang menurutnya pandangannya, hal itu menarik dan membuat orang lain tertarik kepadanya.

Ketidakstabilan mental ini menjadi dasar utama yang menyebabkan sikap-sikap yang disebut sebagai kenakalan.<sup>13</sup> Karena hal ini terjadi secara jamak pada semua remaja, maka pada dasarnya sikap yang menyimpang terhadap aturan namun terjadi dalam momentum tertentu yang jarang terjadi, maka hal tersebut tidak disebut kenakalan. Kenakalan terjadi sebagai sebuah kemenyimpangan terhadap aturan yang terjadi secara periodik dan konsisten sebagai sebuah karakter personal remaja.<sup>14</sup> Perbedaan antara keduanya adalah kesadaran yang terlibat dalam kondisi yang pertama tidak penuh atau bahkan tanpa kesadaran, sedangkan kondisi yang kedua dilakukan dengan kesadaran penuh sehingga bisa terjadi secara periodik dan berulang secara konsisten.

Pendidikan dalam ranah afektif seharusnya mampu menyentuh wilayah ini agar kecenderungan remaja dalam bersikap yang menyalahi aturan tidak terjadi secara periodik dan berulang.<sup>15</sup> Hal ini dilakukan dengan membangun indoktrinasi

---

<sup>11</sup> Tahir, D. (2017). Kajian Sosiologi Hukum Terhadap Penyalahgunaan Lem Fox Oleh Remaja Di Kota Makassar. *Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar*.

<sup>12</sup> Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(2).

<sup>13</sup> Nisa, A. (2019). Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 102-123.

<sup>14</sup> Nessi Meilan, S. S. T., Maryanah, A. M., & Willa Follona, S. S. T. (2019). *Kesehatan reproduksi remaja: implementasi PKPR dalam teman sebaya*. Wineka Media.

<sup>15</sup> Harjo, B. (2023). *THE CIVILIZED SCHOOL: Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Sekolah Beradab*. CV. Ruang Tentor.

yang mampu mengintervensi kesadaran agar mampu memunculkan sikap yang positif dan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di tengah masyarakat baik di lingkungan keluarga atau sekolah. Problemnya, pendidikan yang dilakukan hari ini secara umum memprioritaskan domain kognitif sebagai perhatian utama dan menjadikannya sebagai standar penilaian hasil belajar siswa.<sup>16</sup> Sedangkan ranah afektif seringkali hanya menjadi penilaian sisipan dan dilakukan secara subjektif yang tidak sistematis dan menasar pada kesalahan-kesalahan sikap yang menonjol seperti merokok, berpacaran dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan domain afektif tidak sepenuhnya mendapatkan perhatian yang memadai dan kenakalan menjadi sebuah problem klasik yang selalu ada tanpa solusi yang tepat dalam menyikapi dan menyelesaikannya.

Dengan demikian, kenakalan sebagai fenomena sosial diidentifikasi dengan standar kemenyimpangan pada aturan yang terjadi secara gradual dan periodik. Sedangkan kemenyimpangan dari aturan yang terjadi dalam momentum tertentu yang jarang terjadi belum diidentifikasi sebagai kenakalan kecuali ia sudah mengendap menjadi karakter dalam diri remaja. Pasalnya, setiap orang memiliki momentum untuk menyalahi aturan yang dilakukan secara sadar, tidak sadar atau terpaksa dan hal ini tidak bisa diidentifikasi sebagai kenakalan meski bisa menjadi bibit tumbuhnya kenakalan bila terjadi secara berulang. Realitas kenakalan terjadi secara sosial dalam kerangka interaktif dengan hal-hal lain yang menjadi penyebab atau tujuan dari kenakalan tersebut.

### **Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di Sekolah**

Secara umum berdasarkan pemetaan topografis, kenakalan terjadi di dalam kelas, di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah baik di pesantren atau di keluarga atau di tengah masyarakat.<sup>17</sup> Pemetaan ini dilakukan terutama di kategori yang ketiga yaitu di lingkungan pesantren dan keluarga atau masyarakat karena secara etnografis, siswa di SMP Manbaul Ulum terbagi dalam dua kategori

---

<sup>16</sup> Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 6(1), 77-110.

<sup>17</sup> Absori, A., Rofiq, M. H., & Zamawi, B. (2024). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMP Pesantren Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 80-91.

yaitu siswa santri yang mukim di pesantren dan siswa luar yang mukim di rumahnya masing-masing. Antara keduanya memiliki mode kenakalan yang berbeda-beda karena keterbatasan akses dan pergaulan di lingkungannya masing-masing. Berdasarkan pemetaan ini, kenakalan sebagai fenomena sosial menemukan jaringan keterkaitannya baik sebagai sebab, tujuan atau dampak dari kenakalan yang dilakukan.<sup>18</sup> Pasalnya, aneka kenakalan yang dilakukan oleh siswa memiliki motif dan orientasi yang berbeda-beda yang sebagai konsekuensinya membutuhkan penanganan yang juga berbeda-beda. Secara lebih jelas, bentuk-bentuk turunan dari kenakalan-kenakalan siswa berdasar kategori di atas akan dijelaskan dalam penjelasan selanjutnya.

Pertama, kenakalan siswa di dalam kelas. Adapun kenakalan siswa di dalam kelas berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa yang menyalahi aturan pembelajaran mulai dari keterlambatan siswa masuk kelas, tidak membawa buku atau alat tulis untuk kesiapan belajar, tidak berseragam sesuai ketentuan, makan saat pembelajaran berlangsung, berbicara sendiri dengan teman saat guru menjelaskan, tidur saat kegiatan belajar berlangsung dan tidak ikut pembelajaran dengan izin ke kamar mandi hingga pembelajaran berakhir. Fenomena ini terjadi pada dasarnya melibatkan banyak subjek dan unsur agar pembelajaran bisa dilakukan secara optimal. Hal ini bisa dilakukan dengan kesadaran bahwa seorang guru memiliki tugas, kewajiban dan otoritas dalam membangun kondisi kelas yang aktif dan kondusif. Manajemen kelas adalah wilayah otoritatif guru dan siswa butuh untuk memberikan respon positif terhadap pengelolaan kelas yang guru lakukan. Dalam konteks ini, murid butuh untuk memiliki kesadaran eksistensial akan pentingnya pembelajaran dan manfaatnya untuk kebaikan pribadinya.

Kedua, kenakalan siswa di lingkungan sekolah. Adapun kenakalan siswa di lingkungan sekolah berkaitan dengan kemenyimpangan sikap dan perilaku yang menyalahi aturan dalam lingkup yang lebih luas dari kelas yaitu lingkungan sekolah secara umum. Kenakalan ini terjadi secara umum dalam interaksi siswa suatu kelas dengan kelas yang lain seperti berpacaran, berdandan yang berlebihan,

---

<sup>18</sup> Sintya Rahma Syahrir, S. I. N. T. Y. A. (2022). *Globalisasi Dan Fenomena Kenakalan Remaja (Kartini Kartono) Dan Penanganannya Menurut Perspektif BKI* (Doctoral dissertation, Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo)).

membully teman yang lain. Selain itu, ada beberapa kenakalan yang berkaitan dengan siswa secara pribadi seperti tidak mengikuti shalat *Dhuha*, tidak memakai seragam sesuai ketentuan seperti baju yang diletakkan di luar, tidak memakai ikat pinggang dan lain sebagainya. Kenakalan dalam lingkup sekolah seringkali terjadi karena kecenderungan remaja untuk mencari perhatian dari lawan jenisnya. Dalam konteks ini, kenakalan siswa terjadi dengan motif pencarian jati diri dan pemenuhan kebutuhan diri akan diakui oleh orang yang lain.

Ketiga, kenakalan siswa di lingkungan pesantren. Adapun kenakalan siswa di lingkungan pesantren terjadi dalam kaitan antara sikap dan perilaku siswa di luar sekolah namun menyalahi terhadap aturan-aturan pesantren. Kenakalan ini terjadi di luar lingkungan sekolah namun masih memiliki keterkaitan dengan sekolah karena pesantren memayungi proses pendidikan di sekolah. Beberapa bentuk kenakalan siswa di lingkungan pesantren adalah tidur di kamar saat kegiatan sekolah berlangsung, merokok di warung makan, pulang ke rumah tanpa izin, dan terlalu lama di rumah sehingga lambat dalam mengikuti pembelajaran sekolah dan lain sebagainya. Kenakalan remaja di lingkungan sekolah terjadi karena lemahnya koordinasi antara sekolah dengan pesantren. Selain itu, kenakalan siswa di lingkungan masyarakat tidak jauh berbeda dengan kenakalan remaja di lingkungan pesantren karena memiliki corak yang sama dan karena pesantren merupakan miniatur masyarakat.

### **Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Sekolah**

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu aspek pelajaran dalam pendidikan di SMP Manbaul Ulum merupakan lokus dalam pembentukan sikap dan akhlak siswa.<sup>19</sup> Pasalnya, sikap dan akhlak berkaitan secara langsung dengan ranah efektif siswa dan secara tidak langsung berkaitan dengan ranah kognitif siswa. Dan PAI memainkan peran dalam hal tersebut karena Islam sebagai agama

---

<sup>19</sup> Wulandari, A., Basri, H. H., & Saimroh, S. (2023). Pengelolaan Kurikulum Operasional Madrasah di MAN 1 Kota Bekasi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(2), 138-157.

memiliki tiga wilayah dasar yaitu Akidah, Syari'ah dan Akhlak.<sup>20</sup> Artinya ada sepertiga urusan agama Islam yang berkaitan dengan akhlak dan selain itu, Akhlak adalah cerminan utama seorang muslim dalam beragama. Sikap atau Akhlak siswa dalam hal ini, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran PAI.

Pada dasarnya, PAI memiliki peran pembentukan emosional dan spiritual selain intelektual. Bahkan tujuan utama PAI adalah pembentukan budi pekerti yang baik. Dalam kurikulum pendidikan, PAI berperan dalam pembentukan karakter peserta didik dimana karakter adalah persinggungan antara kenakalan sebagai karakter negatif dan akhlak sebagai karakter yang baik. Secara teknis, PAI memiliki materi yang akan menyentuh dan melampaui ranah kognitif sehingga mencapai ranah afektif dan spriritual siswa. Sebagaimana peran agama Islam, ia adalah norma yang mengatur keyakinan, sikap dan ritual siswa terutama dalam bersikap secara sosial dengan orang lain.

Selain itu, PAI juga berperan dalam membangun kesadaran eksistensial peserta didik yang menjadi dasar dalam memahami eksistensinya di dunia dalam hubungannya dengan Allah SWT. dan dengan sesamanya baik manusia atau alam raya. Kesadaran eksistensial ini akan mengarahkan sikap dan perilakunya agar berorientasi pada kebaikan dan perbaikan kepribadian dan sikap siswa sehingga mengarah pada pembentukan *insan kamil*, seorang manusia dengan kemanusiaan yang utuh.

Secara keilmuan, PAI merupakan rumpun keilmuan yang terdiri dari beberapa cabang ilmu antara lain Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>21</sup> Artinya PAI secara epistemologis bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama keilmuannya. Adapun keilmuan dasar yang menjadi bagiannya adalah Akidah atau keyakinan dimana darinya akan muncul sikap bergama yang baik yang disebut Akhlak. Setelahnya adalah fikih sebagai ajaran keislaman dalam hubungan dengan kepatuhan seorang hamba dalam melaksanakan tuntunan Islam. Dan akhirnya sebagai supleman adalah Sejarah Kebudayaan Islam, sebuah pengetahuan historis yang akan menguatkan

---

<sup>20</sup> Choli, I. (2020). Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 20-40.

<sup>21</sup> Hutomo, G. S., & Hamami, T. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI. *At-Tafkir*, 13(2), 143-152.

pengetahuan keislaman. Secara hierarkis, Akhlak adalah sebuah substansi dalam semua bagian keilmuan PAI dimana ia adalah konsekuensi logis dari keimanan seseorang kepada Allah SWT.<sup>22</sup>

SMP Manbaul Ulum yang keberadaannya ditopang oleh pesantren Manbaul Ulum melaksanakan PAI sebagai *follow-up* dari pendidikan pesantren. Ada kesinambungan antara pembelajaran PAI di sekolah dan pendidikan pesantren yang notabene juga mengajarkan keislaman dalam lingkup yang lebih luas. Persinggungan antara keduanya adalah pembentukan *akhlakul karimah*, sikap yang terpuji dalam pandangan Islam. Sebagai antitesa dari sikap yang baik, kenakalan ditanggulangi pertama kali dengan membangun kesadaran eksistensial lewat penguatan Aqidah atau keyakinan siswa kepada Allah SWT. Artinya, adanya doktrinasi bahwa apa pun yang dilakukan memiliki pertanggungjawaban dan kaitan baik dengan Allah SWT. atau sesama manusia terutama pada kedua orang tua. Perihal ini menjadikan siswa memiliki sebuah kesadaran kausalitas bahwa segala tindakannya akan memberikan dampak secara langsung dan tidak langsung pada orang lain. PAI mengarahkan agar segala tindakannya memberikan dampak yang baik pada sekitarnya.

Kesadaran eksistensial ini menjadi mode preventif dari PAI dalam mencegah terjadinya kenakalan siswa karena membangun konstruk internal dari pribadi siswa. Kematangan internal ini terdiri dari kognisi dan afeksi yang akan menjadi basis perilaku dan sikap siswa. Kemerosotan moralitas secara umum terjadi karena kasadaran eksistensial yang tidak utuh dan tidak matang. Di sisi lain, kenakalan terjadi karena siswa yang cenderung bertindak berdasarkan kesadaran kolektif. Artinya, siswa cenderung ikut-ikutan dalam memutuskan sebuah tindakan tanpa pertimbangan dampak yang akan muncul setelahnya baik positif maupun negatif. Merokok adalah kenakalan yang sering terjadi karena lingkaran pertemanan dimana siswa merokok karena temannya merokok. Hal ini seringkali terjadi di luar lingkungan sekolah, pesantren dan masyarakat. Dalam konteks ini, PAI berkontribusi dalam menangani kenakalan secara kuratif.

---

<sup>22</sup> Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.

Dengan demikian, PAI menanggulangi kenakalan siswa dalam mode preventif dan kuratif. Dalam mode preventif, PAI memberikan pendasaran eksistensial yang menyentuh kesadaran siswa sehingga siswa mampu mengontrol sikap dan perilakunya agar tidak menyalahi aturan tertulis atau tidak tertulis. Sedangkan dalam mode kuratif, PAI memberikan kontribusi dalam menangani kenakalan siswa yang telah terjadi dengan menguatkan afeksi dan emosi agar mampu menginsyafi perbuatan yang dilakukan dan perbuatan itu menyalahi aturan-aturan yang berlaku.

## **KESIMPULAN**

Artikel ini membaca secara analitik terhadap kenakalan siswa sebagai sebuah fenomena sosial yang tidak berdiri sendiri. Ia terjadi dalam kaitan dengan hal-hal lain yang mendasari kenakalan siswa itu terjadi mulai dari lemahnya kesadaran eksistensial, lingkaran pertemanan dan kontrol pengawasan guru dan orang tua yang kurang serta pengajaran guru yang tidak menyentuh ranah afektif. Pembelajaran PAI berkontribusi dalam menangani kenakalan siswa dalam dua model baik preventif maupun kuratif ; dalam model preventif PAI berperan untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa sedangkan model kuratif berperan untuk menangani kenakalan siswa yang telah terjadi dengan mengarahkannya menjadi sebuah perilaku yang positif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Absori, A., Rofiq, M. H., & Zamawi, B. (2024). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMP Pesantren Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 80-91.
- Al Ma'idha, F., Jannah, E. F., & Arifin, I. (2021). Majelis Ta'lim Online Sebagai Wadah Pendidikan Dan Penguatan Karakter Mahasiswi Politeknik Elektronika Negeri Surabaya. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 23-32.
- Azhari, A. (2018). *Peran Pondok Pesantren Dalam Penaggulangan Kenakalan Remaja (Studi kasus Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam)* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).

- Choli, I. (2020). Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 20-40.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Faliyandra, F. (2019). *Tri Pusat Kecerdasan Sosial" Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi"*. Literasi Nusantara.
- Harjo, B. (2023). *THE CIVILIZED SCHOOL: Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Sekolah Beradab*. CV. Ruang Tentor.
- Hutomo, G. S., & Hamami, T. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI. *At-Tafkir*, 13(2), 143-152.
- Nashori, F. (2016). Implementasi General Life Skill Melalui Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Pada Siswa Di SMP N 3 Panggang Gunungkdiul.
- Nasution, D. F. A. (2023). *Peranan guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa di SMA Negeri 2 Padangsidimpuan* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Nessi Meilan, S. S. T., Maryanah, A. M., & Willa Follona, S. S. T. (2019). *Kesehatan reproduksi remaja: implementasi PKPR dalam teman sebaya*. Wineka Media.
- Nisa, A. (2019). Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 102-123.
- Rachman, W. O. N. N., Indriani, C., & Sya'ban, A. R. (2023). Pengaruh Keterampilan Mengelola Emosi terhadap Resiliensi Remaja Awal untuk Mencegah Perilaku Bullying di Kota Kendari. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(5), 989-996.
- Shofi, A. N. (2011). *Upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja/siswa: Studi kasus di MA Almaarif Singosari Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Sintya Rahma Syahrir, S. I. N. T. Y. A. (2022). *Globalisasi Dan Fenomena Kenakalan Remaja (Kartini Kartono) Dan Penanganannya Menurut Perspektif BKI* (Doctoral dissertation, Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo)).

- Subqi, I. (2019). Perilaku agresif remaja dalam tinjauan pola asuh keagamaan orang tua di desa baleadi pati. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 186-214.
- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, 6(1), 77-110.
- Tahir, D. (2017). Kajian Sosiologi Hukum Terhadap Penyalahgunaan Lem Fox Oleh Remaja Di Kota Makassar. *Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Umam, N. (2021). Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Kenakalan Remaja di Sekolah. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahhan (JASIKA)*, 1(2).
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(2).
- Wulandari, A., Basri, H. H., & Saimroh, S. (2023). Pengelolaan Kurikulum Operasional Madrasah di MAN 1 Kota Bekasi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(2), 138-157.
- Yasa, I. M. W. (2018). Pengantar Pengelolaan Kelas. *Jayapangus Press Books*, i-90.